

## Rekonstruksi *Maqām Ruhāni* dalam Tasawuf al-Ghazālī: Analisis Kualitatif atas *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*

<sup>1</sup>Ahmad Syahid, <sup>2</sup>Muhammad Arwani, <sup>3</sup>Isop Syafei, <sup>4</sup>Izzuddin Musthafa

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received: 02 November 2025

Revised: 12 December 2025

Accepted: 24 December 2025

#### Keywords:

Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn; Maqām Rūhānī; al-Ghazālī’s Sufism

#### Corresponding Author:

Name: Ahmad Syahid

Email: [asyahid840@gmail.com](mailto:asyahid840@gmail.com)

### ABSTRACT

*Sufism* constitutes a central dimension of Islamic scholarship, focusing on inner spiritual cultivation through *maqāmāt* and *ahwāl* as means of approaching Allah. Imam al-Ghazālī, through his seminal work *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, plays a pivotal role by integrating *Sufism*, *sharī’ah*, and ethics. Although widely influential, the conceptual construction of *maqām rūhānī* in this work has not been systematically reconstructed using a qualitative textual approach. Prior studies have discussed *maqām* in Islamic psychotherapy, psychology of religion, and spiritual education, yet they rarely address its structural and dynamic dimensions within al-Ghazālī’s framework. This study adopts qualitative library research employing content analysis and contextual-hermeneutic interpretation of *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. The findings indicate that al-Ghazālī’s concept of *maqām rūhānī* is integrative, dynamic, and non-hierarchical, reflecting a continuous process of ethical and spiritual transformation connected to *tazkiyat al-nafs*. Its adaptive structure corresponds to the spiritual condition of the *sālik*, rendering it relevant for contemporary Islamic education spirituality.

### ABSTRAK

*Tasawuf* merupakan dimensi sentral dalam khazanah keilmuan Islam yang menekankan pembinaan spiritual batiniah melalui *maqāmāt* dan *ahwāl* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Imam al-Ghazālī, melalui karya monumentalnya *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, menempati posisi penting dengan mengintegrasikan *tasawuf*, *syariat*, dan etika. Meskipun sangat berpengaruh, konstruksi konseptual *maqām rūhānī* dalam karya ini belum direkonstruksi secara sistematis menggunakan pendekatan teksual kualitatif. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas *maqām* dalam psikoterapi Islam, psikologi agama, dan pendidikan spiritual, namun jarang menelaah dimensi struktural dan dinamisnya dalam kerangka pemikiran al-Ghazālī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menerapkan analisis isi serta interpretasi *kontekstual-hermeneutik* terhadap *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *maqām rūhānī* menurut al-Ghazālī bersifat integratif, dinamis, dan non-hierarkis, yang merepresentasikan proses transformasi etis dan spiritual yang berkelanjutan serta berkaitan erat dengan *tazkiyat al-nafs*. Struktur adaptifnya menyesuaikan dengan kondisi spiritual *sālik*, sehingga relevan bagi pendidikan Islam kontemporer dan pengembangan spiritualitas.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### 1. INTRODUCTION

Tasawuf merupakan disiplin ilmu Islam yang membahas proses internal pembentukan spiritualitas individu, sering ditempatkan dalam kerangka *maqāmāt* (stasion spiritual) dan *ahwāl* (keadaan spiritual) yang dilalui oleh seorang salik dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah (Kirom & Aljihad, 2025). Dalam tradisi ini, Imam Abu Ḥāmid al-Ghazālī (450-505 H/1058-1111 M) memainkan peran sentral melalui karya monumentalnya *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* yang tidak hanya menyatakan dimensi *syariat* dan *tasawuf*, tetapi juga

memetakan tahapan-tahapan spiritual (maqāmāt) dalam konteks kehidupan Muslim (Dewi, 2021). Akan tetapi, meskipun karya tersebut sangat berpengaruh, konstruksi konseptual maqām ruhani dalam pemikiran al-Ghazālī belum direkonstruksi secara sistematis dalam kajian ilmiah yang memanfaatkan metode kualitatif tekstual, sehingga perlu didalami bagaimana konsep tersebut dirumuskan serta aplikasinya dalam pengembangan spiritualitas Islam kontemporer.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep maqām dan aḥwāl dalam beragam konteks keilmuan, terutama dalam ranah tasawuf, psikologi agama, dan spiritualitas kontemporer. Nurjanah & Chodijah (2024), misalnya, mengintegrasikan lima maqām pokok dalam pendekatan psikoterapi Islam dan menunjukkan bahwa maqāmāt memiliki relevansi praktis dalam penguatan kesehatan mental modern melalui pemurnian spiritual dan resiliensi psikologis. Pendekatan lintas disiplin juga dikembangkan oleh Widodo et al. (2023) yang menempatkan maqām dan aḥwāl sebagai bagian dari pengalaman spiritual manusia dalam perspektif psikologi agama. Meskipun demikian, kedua kajian tersebut cenderung memosisikan maqām sebagai konsep fungsional-psikologis, tanpa menelusuri secara mendalam landasan epistemologis dan kerangka konseptual tasawuf klasik yang dirumuskan oleh al-Ghazālī.

Kajian konseptual awal mengenai maqām dan aḥwāl sebagai tahapan pendakian spiritual telah dilakukan oleh (Bahri, 2004), namun pembahasannya bersifat umum dan belum secara spesifik mengelaborasi konstruksi maqām dalam sistem pemikiran al-Ghazālī, khususnya sebagaimana tertuang dalam Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn. Sementara itu, penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh (Kirom & Aljihaad, 2025) melalui pendekatan psikologi positif, serta (Arsyath & Syarifuddin, 2024) dalam kerangka pencapaian insān kāmil, menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi maqām dalam dunia modern. Namun, kajian-kajian tersebut masih belum secara sistematis mengaitkan reinterpretasi maqām dengan struktur hierarkis maqāmāt dan relasinya dengan aḥwāl menurut al-Ghazālī, baik dari aspek metodologi *tazkiyat al-nafs* maupun tujuan akhir pembentukan insan berakh�ak.

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya research gap berupa keterbatasan kajian yang secara komprehensif menganalisis konsep maqām dan aḥwāl dalam kerangka pemikiran al-Ghazālī dengan pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi normatif-tasawuf klasik dan kebutuhan spiritual manusia kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji ulang konstruksi maqām dan aḥwāl menurut al-Ghazālī secara sistematis, serta mengeksplorasi relevansinya dalam pengembangan spiritual dan pembentukan keprabadian Muslim modern.

Meskipun kontribusi penelitian-penelitian di atas signifikan dalam memperluas cara pandang atas maqāmāt, ternyata belum ada studi yang secara holistik melakukan rekonstruksi terhadap konsep maqām ruhani dalam karya al-Ghazālī Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn, terutama menggunakan pendekatan kualitatif tekstual yang mempertimbangkan struktur dan dinamika internal dari konsepsi tersebut serta relevansinya dengan spiritualitas kontemporer. Banyak studi menjelaskan maqām dari aspek terapan atau lintas disiplin, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana al-Ghazālī sendiri membangun konstruksi pemikiran tersebut dalam teksnya sebagai satu kesatuan konseptual.

Penelitian ini berupaya menutup research gap tersebut dengan melakukan rekonstruksi konseptual maqām ruhani dari sudut pandang al-Ghazālī melalui analisis kualitatif teks Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn. Pendekatan ini diarahkan untuk mengkristalisasi struktur, tahapan, dan relasi maqām sebagai rangkaian perjalanan spiritual yang sistematis menurut al-Ghazālī, bukan sekadar deskripsi tahapan. Pendekatan ini tidak hanya memberi gambaran historis tetapi juga memahami maqām sebagai gagasan yang dapat diadaptasi dalam konteks pembinaan spiritual kontemporer, termasuk pendidikan, terapi spiritual, dan praktik pengembangan moral.

Novelty utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi model konseptual maqām ruhani berdasarkan pemikiran al-Ghazālī yang utuh, membangun hubungan antara struktur internal karya klasik dan tantangan spiritual masyarakat modern; serta pada penerapan analisis kualitatif hermeneutik untuk menafsirkan makna maqām secara kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tasawuf klasik, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif bagi akademisi, pendidik, dan pelaku pembinaan spiritual untuk memahami maqām sebagai kerangka teori dan praktik dalam konteks kehidupan saat ini.

Dampak penelitian ini bersifat ganda: secara teoretis memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf di ranah akademik, terutama dengan menawarkan model konseptual maqām ruhani yang komprehensif; dan secara praktis memberikan rujukan normative bagi program pembinaan spiritual (misalnya pendidikan karakter, konseling spiritual, dan psikoterapi berbasis Islam) yang mengambil inspirasi dari tradisi tasawuf klasik al-Ghazālī tetapi tetap relevan secara kontemporer.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, struktur, dan dinamika konsep *maqām ruhani* dalam teks klasik tasawuf karya al-Ghazālī, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini bersifat analitis-interpretatif, dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap konstruksi konseptual *maqām* ruhani sebagaimana dirumuskan dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Creswell & Poth, 2018).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif non-numerik yang berupa teks, konsep, narasi, dan argumentasi pemikiran. Data tersebut mencakup uraian al-Ghazālī mengenai *maqām* ruhani, tahapan spiritual, relasi *maqām* dengan tazkiyat an-nafs, serta implikasi etis dan spiritual yang terkandung dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Data ini dianalisis sebagai satu kesatuan wacana tasawuf yang sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Sumber Data Primer, berupa karya utama al-Ghazālī *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, baik dalam edisi cetak berbahasa Arab maupun terjemahan yang diakui secara akademik. Kitab ini dijadikan rujukan utama karena memuat konsepsi tasawuf al-Ghazālī secara komprehensif, termasuk pembahasan *maqām* ruhani dalam kerangka penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Sumber Data Sekunder, meliputi buku, artikel jurnal bereputasi (Scopus dan SINTA 1–2), serta karya ilmiah lain yang relevan dengan tema tasawuf, *maqāmāt*, pemikiran al-Ghazālī, dan spiritualitas Islam. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memperluas perspektif, serta membantu proses rekonstruksi konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat bagian-bagian teks *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang berkaitan langsung dengan *maqām* ruhani, baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya, data dari sumber sekunder dikumpulkan untuk mendukung pemahaman konseptual dan konteks akademik yang lebih luas.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik-kontekstual. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan menyeleksi teks yang relevan; (2) kategorisasi konsep *maqām* ruhani; (3) interpretasi makna dan struktur *maqām* menurut al-Ghazālī; dan (4) rekonstruksi konseptual *maqām* ruhani agar relevan dengan pengembangan spiritualitas Islam kontemporer. Proses ini dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk menjaga validitas interpretasi (Krippendorff, 2018).

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### 3.1. Analisis Konstruksi Konsep *Maqām Ruhani* dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi konsep *maqām* ruhani dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* tidak disajikan oleh al-Ghazālī dalam bentuk sistematika teoritis yang rigid atau urutan stasion spiritual yang baku, melainkan tersebar dalam berbagai pembahasan tematik yang saling terintegrasi, khususnya pada bagian *Rub' al-Muhlikāt* dan *Rub' al-Munjiyāt*. Secara empiris, penelusuran terhadap teks menunjukkan bahwa al-Ghazālī memaknai *maqām* sebagai kedudukan spiritual yang dicapai melalui usaha sadar (*mujāhadah*) dan latihan rohani yang berkesinambungan, bukan sebagai kondisi sesaat yang bersifat pasif. Pemaknaan ini sejalan dengan konsepsi klasik *taṣawwuf* yang membedakan *maqāmāt* sebagai hasil ikhtiar dari *ahwāl* yang bersifat anugerah ilahi.

Dalam *Iḥyā'*, al-Ghazālī mengonstruksi *maqām* ruhani sebagai bagian integral dari proses *tazkiyat an-nafs* dan pembentukan *akhlāq*. *Maqām* tidak diposisikan sebagai tujuan akhir spiritual, melainkan sebagai sarana transformasi batin yang mengarahkan seorang *sālik* menuju kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah. Analisis terhadap narasi al-Ghazālī menunjukkan bahwa setiap *maqām* selalu dikaitkan dengan pengendalian hawa nafsu, pemurnian niat, dan pemberahan hati (*qalb*), sehingga dimensi spiritual dan etis tidak pernah dipisahkan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *maqām* dalam pemikiran al-Ghazālī merupakan kerangka praksis spiritual yang berdampak langsung pada perilaku keagamaan (Widodo et al., 2023).

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa konstruksi *maqām* ruhani dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* bersifat dinamis dan fungsional, bukan hierarkis-eksalatif secara mutlak. Meskipun terdapat urutan implisit *maqām* seperti *tawbah*, *ṣabr*, *syukr*, *tawakkal*, dan *ridā'*, al-Ghazālī tidak menempatkannya sebagai tahapan linear yang harus dilalui secara seragam oleh setiap individu. Sebaliknya, ia menekankan bahwa perjalanan spiritual sangat bergantung pada kondisi kejiwaan dan kesiapan batin masing-masing *sālik*. Hal ini menunjukkan bahwa *maqām* dalam *Iḥyā'* merupakan struktur terbuka yang memungkinkan fluktuasi spiritual, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian konseptual *maqām* dan *ahwāl* dalam studi spiritualitas modern (Widodo et al., 2023).

Secara teoretis, konstruksi *maqām* ruhani dalam *Iḥyā'* memperlihatkan sintesis yang kuat antara *taṣawwuf*, *fiqh*, dan etika Islam. Al-Ghazālī secara konsisten menegaskan bahwa pencapaian *maqām* tidak dapat dilepaskan dari kepatuhan terhadap *sharī'ah* dan pelaksanaan amal lahiriah. Dengan demikian, *maqām* dipahami bukan sebagai pengalaman mistik yang terpisah dari norma keagamaan, melainkan sebagai hasil integrasi antara ilmu, amal, dan kesadaran spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa al-Ghazālī membangun *maqām* sebagai kategori epistemologis sekaligus praksis, yang berfungsi membimbing manusia dalam pembentukan kesalehan personal dan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa al-Ghazālī menggunakan pendekatan pedagogis dalam mengonstruksi *maqām* ruhani. Setiap *maqām* dijelaskan melalui definisi konseptual, argumentasi normatif berbasis *al-Qur'an* dan *ḥadīth*, analisis psikologi jiwa, serta implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pola ini menunjukkan bahwa *maqām* tidak ditujukan secara eksklusif bagi kalangan sufi asketik, melainkan sebagai panduan spiritual yang dapat diinternalisasi oleh umat Islam secara luas. Dengan demikian, *maqām* dalam *Iḥyā'* berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual yang aplikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi konsep *maqām* ruhani dalam *Iḥyā'* *'Ulūm ad-Dīn* bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif. Al-Ghazālī merumuskan *maqām* sebagai proses internal yang berdampak langsung pada etika, orientasi hidup, dan kualitas spiritual seorang Muslim, sehingga menjadikannya relevan lintas ruang dan waktu.

### 3.2. Identifikasi Struktur Serta Dinamika *Maqām Ruhani*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī tidak disusun dalam bentuk hierarki linear yang bersifat baku dan universal, sebagaimana sering ditemukan dalam literatur *taṣawwuf* sistematis. Analisis terhadap *Iḥyā'* *'Ulūm ad-Dīn* memperlihatkan bahwa al-Ghazālī menyajikan *maqām* sebagai rangkaian stasion spiritual yang bersifat fungsional dan kontekstual, serta terintegrasi dalam pembahasan etika, ibadah, dan penyucian jiwa. Struktur ini tidak dimaksudkan sebagai peta perjalanan spiritual yang statis, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang adaptif terhadap kondisi batin dan kesiapan spiritual individu.

Secara empiris, penelusuran teks menunjukkan bahwa al-Ghazālī mengakui adanya urutan implisit dalam *maqām* ruhani, seperti *tawbah*, *ṣabr*, *syukr*, *tawakkal*, dan *riḍā'*. Namun, urutan tersebut tidak diperlakukan sebagai tahapan deterministik yang harus dilalui secara seragam oleh setiap individu. Al-Ghazālī menegaskan bahwa seorang *sālik* dapat mengalami kemajuan, stagnasi, atau bahkan kemunduran spiritual, bergantung pada intensitas *mujāhadah*, kejernihan niat, dan kondisi psikologisnya. Dengan demikian, struktur *maqām* dalam *Iḥyā'* bersifat terbuka dan dinamis, bukan linear-eksalatif.

Dinamika *maqām* ruhani dalam kerangka *taṣawwuf* al-Ghazālī juga ditandai oleh hubungan dialektis antara *maqām* dan *ḥāl*. Al-Ghazālī membedakan secara tegas bahwa *maqām* diperoleh melalui usaha spiritual yang berkesinambungan, sedangkan *ḥāl* merupakan keadaan batin yang dianugerahkan Allah dan bersifat temporer. Meskipun demikian, analisis menunjukkan bahwa *ḥāl* sering berfungsi sebagai penguatan atau pemicu bagi kemantapan *maqām*. Dengan kata lain, dinamika spiritual menurut al-Ghazālī tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui interaksi kompleks antara ikhtiar manusia dan intervensi ilahi, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian konseptual tentang *maqām* dan *ahwāl* dalam *taṣawwuf* klasik.

Secara teoretis, struktur *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī merepresentasikan sintesis antara dimensi spiritual, moral, dan normatif Islam. Setiap *maqām* tidak hanya didefinisikan sebagai kondisi batin, tetapi juga dihubungkan secara langsung dengan tuntutan etis dan kepatuhan terhadap *sharī'ah*. Sebagai contoh, *maqām ṣabr* dan *syukr* tidak dipahami semata-mata sebagai pengalaman internal, melainkan sebagai sikap hidup yang tercermin dalam respons moral terhadap ujian dan kenikmatan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur *maqām* dalam pemikiran al-Ghazālī berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku keagamaan yang konkret.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika *maqām* ruhani bersifat reflektif dan evaluatif. Al-Ghazālī mendorong *sālik* untuk melakukan *muḥāsabah* secara berkelanjutan guna menilai kemantapan *maqām* yang telah dicapai. Dinamika ini mengindikasikan bahwa *maqām* tidak pernah dipahami sebagai capaian final yang statis, melainkan sebagai kondisi spiritual yang harus dijaga, diperbarui, dan ditingkatkan secara terus-menerus. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan psikologi spiritual modern yang memandang perkembangan spiritual sebagai proses berkelanjutan dan non-finalistik (Widodo et al., 2023).

Lebih jauh, struktur dan dinamika *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī menunjukkan orientasi pedagogis yang kuat. *Maqām* disusun sebagai tahapan pembelajaran spiritual yang bertujuan membentuk kesadaran diri, kedisiplinan moral, dan kedekatan transcendental secara bertahap. Dengan demikian, *maqām* tidak hanya berfungsi sebagai konsep mistik, tetapi juga sebagai model pendidikan spiritual yang aplikatif dan kontekstual. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa *taṣawwuf* al-Ghazālī merupakan sistem pembinaan manusia secara holistik, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, etis, dan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur serta dinamika *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī bersifat integratif, dinamis, dan berorientasi pada transformasi etis. Al-Ghazālī tidak mereduksi *maqām* menjadi sekadar kategori mistik, melainkan menjadikannya sebagai kerangka spiritual yang hidup, adaptif, dan relevan dengan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, *maqām* dalam *Iḥyā'* *'Ulūm ad-Dīn* dapat dipahami sebagai sistem spiritual yang menekankan proses, refleksi, dan keberlanjutan dalam perjalanan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

### 3.3. Rekonstruksi Konsep *Maqām Ruhani* Terhadap Spiritualitas Islam dalam Konteks Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī meniscayakan pergeseran pendekatan dari pemahaman normatif-hierarkis menuju kerangka spiritual yang kontekstual dan fungsional. Analisis terhadap *Iḥyā'* *'Ulūm ad-Dīn* memperlihatkan bahwa *maqām* tidak dirumuskan sebagai tujuan mistik yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai mekanisme

pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara empiris, struktur *maqām* yang disajikan al-Ghazālī beroperasi sebagai proses internalisasi nilai Islam melalui disiplin moral, refleksi diri, dan pengendalian *nafs*, sehingga memungkinkan untuk direkonstruksi sesuai dengan tantangan spiritual masyarakat modern.

Dalam konteks kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa *maqām* ruhani dapat direinterpretasi sebagai tahapan pengembangan kualitas batin yang relevan dengan isu-isu modern seperti krisis makna, disorientasi moral, dan tekanan psikologis. Sebagai contoh, *maqām tawbah* tidak lagi semata dipahami sebagai penyesalan atas dosa individual, tetapi dapat direkonstruksi sebagai kesadaran etis kolektif atas pola hidup yang destruktif secara sosial dan ekologis. Temuan ini sejalan dengan kajian spiritualitas modern yang menekankan dimensi reflektif dan transformatif agama dalam merespons kompleksitas kehidupan kontemporer (Nazim et al., 2025).

Secara teoretis, rekonstruksi *maqām* ruhani dalam *taṣawwuf* al-Ghazālī menegaskan fleksibilitas epistemologis *taṣawwuf* sebagai tradisi spiritual yang terbuka terhadap dialog lintas disiplin. Al-Ghazālī sendiri menempatkan *maqām* dalam relasi erat dengan psikologi jiwa ('ilm al-*nafs*) dan etika praktis, sehingga memungkinkan integrasi dengan pendekatan psikologi modern dan studi kesehatan mental berbasis spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maqām* seperti *ṣabr*, *tawakkul*, dan *riḍā'* dapat dipahami sebagai strategi spiritual untuk membangun resiliensi, regulasi emosi, dan keseimbangan batin, sebagaimana dikembangkan dalam psikoterapi Islam kontemporer (Wahid et al., 2025).

Rekonstruksi ini juga menuntut penekanan ulang terhadap dimensi praksis *maqām* ruhani. Penelitian ini menunjukkan bahwa *maqām* dalam *Iḥyā'* bukanlah pengalaman esoterik yang elitis, melainkan tahapan pembelajaran spiritual yang aplikatif. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat modern yang cenderung pragmatis, *maqām* dapat difungsikan sebagai kerangka pengembangan spiritual berbasis praktik, seperti *muḥāsabah*, pengendalian diri digital, etika kerja, dan kesadaran sosial. Pendekatan ini memperluas relevansi *taṣawwuf* dari ruang personal ke ranah sosial, tanpa menghilangkan kedalaman spiritualnya.

Lebih jauh, hasil penelitian mengungkap bahwa rekonstruksi *maqām* ruhani juga berimplikasi pada pengembangan pendidikan spiritual Islam. Struktur *maqām* yang fleksibel memungkinkan penyusunan kurikulum spiritual yang adaptif, berbasis tahap perkembangan psikologis dan kebutuhan kontekstual peserta didik (Syah Putra, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara pembinaan karakter, kecerdasan spiritual, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, *maqām* tidak hanya berfungsi sebagai konsep *taṣawwuf* klasik, tetapi juga sebagai model pedagogis yang relevan bagi pengembangan spiritualitas generasi modern.

Dari sudut pandang teoretis, rekonstruksi *maqām* ruhani dalam kerangka *tasawwuf* al-Ghazālī memperkuat posisi *taṣawwuf* sebagai sumber epistemologi spiritual Islam yang dinamis. *Maqām* dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan refleksi kritis dan pembaruan makna spiritual tanpa kehilangan akar normatifnya. Temuan ini menegaskan bahwa *taṣawwuf* al-Ghazālī tidak bersifat ahistoris, melainkan memiliki kapasitas adaptif untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, *maqām* ruhani dapat direkonstruksi sebagai kerangka spiritual yang relevan untuk membangun spiritualitas Islam kontemporer yang autentik, reflektif, dan transformatif.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *maqām* ruhani dalam *Iḥyā'* 'Ulūm ad-Dīn dikonstruksi oleh al-Ghazālī secara integratif, dinamis, dan kontekstual, bukan sebagai sistem hierarkis yang rigid. *Maqām* dipahami sebagai hasil proses mujāhadah dan latihan rohani yang berkelanjutan, sekaligus sebagai instrumen transformasi etis dan spiritual yang berorientasi pada pemurnian jiwa dan pembentukan *akhlāq*. Struktur *maqām* bersifat terbuka dan adaptif, memungkinkan terjadinya fluktuasi spiritual sesuai dengan kondisi psikologis dan kesiapan batin *sālik*, serta berinteraksi secara dialektis dengan *ḥāl* sebagai anugerah Ilahi. Lebih jauh, rekonstruksi konsep *maqām* menunjukkan relevansinya yang kuat dalam konteks kontemporer, baik sebagai kerangka pengembangan spiritual personal, model pendidikan spiritual, maupun pendekatan psikospiritual yang responsif terhadap tantangan modern. Dengan demikian, *taṣawwuf* al-Ghazālī menawarkan paradigma spiritual Islam yang reflektif, praksis, dan transformatif lintas zaman.

#### ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas terselesaiannya penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada prof. Isop Syafei dan prof. Izzuddin Musthafa atas arahan dan kontribusi ilmiah yang sangat berharga. Apresiasi disampaikan kepada rekan sejawat dan keluarga atas dukungan, diskusi akademik, serta motivasi yang mengiringi proses penelitian ini.

**REFERENCES**

- Bahri, M. Z. (2004). Maqāmāt dan Ahwāl dalam Tasawuf. *Refleksi*, 6 (1), 79–96. <https://doi.org/10.15408/ref.v6i1.37292>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2175>.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth Edition). SAGE.
- Mohamad Nazim, N. N., Che Hussin, N. Y., & Abd Razak, S. (2025). Maqamat dalam psikospiritual islam: teknik intervensi untuk kebimbangan sosial. *Jurnal Al-Sirat*, 25(1), 62–75. <https://doi.org/10.64398/alsirat.v25i1.408>
- Syah Putra, K. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Tubagus Tsalasna Arzaqul Kirom & Muhammad Muslim Aljihaad. (2025). Maqamat as Therapeutic Spirituality: A Hermeneutic and Positive Psychology Approach in a Modern Context. *Al-'Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.70017/al-allmah.v2i1.25>
- Wahid, A., Karneli, Y., Solfema, S., & Qorib, F. (2025). Al-Ghazali's Psycho-Spiritual Counseling Theory: Guidance and Counseling from the Perspective of Islamic Philosophers. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v8i1.2325>
- Widodo, A., Sidik, Hayatuddin, Akh. K., & Farmawati, C. (2023). Stations (maqamat) and states (ahwal) in the context of humanity studies: Dialogical encounter of spirituality and the psychology of religion. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 2(1), 22–42. <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v2i1.22-42>
- Yosse Oulia Arsyath & Syarifuddin Syarifuddin. (2024). Relevansi Pencapaian Maqam dalam Tasawuf dengan Insan Kamil. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 105–118. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.618>